

**KONSEP KEHIDUPAN MENEGARA
MENURUT NICOLAUS DRIYARKARA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Filsafat Agama
Universitas Katolik Widya Mandira
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat**

Oleh

IGNATIUS LOYOLA BAU

NO. REG: 611 15 007



**FAKULTAS FILSAFAT AGAMA
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
KUPANG**

2019

**Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat**

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 30 Mei 2019

Mengesahkan

Dekan Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang



Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can.

Dewan Penguji:

- 1. Rm. Siprianus S. Senda, Pr. S. Ag. Lic. Th. Bib**
- 2. Rm. Oktavianus Kosat, Pr. S. Fil. M. Hum**
- 3. Mgr. Dr. Dominikus Saku, Pr**

Three handwritten signatures in black ink are positioned to the right of the list of examiners. Each signature is placed above a horizontal dotted line, which serves as a placeholder for a name or title.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah Tritunggal Maha Kudus atas segala berkat dan anugerah yang dilimpahkan kepada penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. Penulis bersyukur atas segala bimbingan Roh Kudus yang menerangi budi penulis terutama dalam setiap proses pencarian, pemahaman dan pendalaman materi skripsi ini hingga berakhir dengan baik. Penulis sungguh menyadari hal demikian. Maka sebagai ciptaan yang beriman penulis patut mengucapkan syukur dan terima kasih kepada penyelenggaraan Ilahi yang melimpah dalam diri penulis.

Penulis mengemas tulisan skripsi ini berupaya memahami dan mendalami, di bawah judul: “Konsep Kehidupan Menegara Menurut Nicolaus Driyarkara.” Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, skripsi ini masih jauh dari taraf kesempurnaan maka dengan rendah hati penulis menerima semua masukan, entah sumbangan pemikiran, kritikan, maupun saran yang membantu dalam pengembangan karya ini. Penulis juga menyadari bahwa dalam merampungkan tulisan skripsi ini hingga titik terakhir tak lepas dari kerja sama berbagai pihak. Karena itu dari lubuk hati yang dalam penulis pun menghaturkan limpah terima kasih kepada:

1. Yang Mulia Mgr. Dr. Dominikus Saku, Pr selaku Uskup Atambua yang dengan caranya sendiri telah membantu penulis baik dengan dukungan moril maupun material yang memadai sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan skripsi ini dengan baik.
2. Rektor Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.

3. Romo Dekan Fakultas Filsafat Agama yang telah menerima, membimbing dan mendampingi penulis selama empat tahun belajar di lembaga pendidikan Fakultas Filsafat Agama.
4. Yang Mulia Uskup Atambua, Mgr. Dr. Dominikus Saku, Pr, sebagai pembimbing pertama, yang dengan penuh bijaksana mengarahkan dan memberi pencerahan kepada penulis dalam menyelesaikan tulisan skripsi ini.
5. Rm. Oktovianus Kosat, Pr. S. Fil. M. Hum, sebagai pembimbing kedua, yang dengan caranya tersendiri membantu penulis dengan mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan tulisan skripsi ini.
6. Rm. Siprianus S. Senda, Pr. S. Ag. Lic. Th. Bib, sebagai penguji pertama yang membantu memberi pencerahan yang memadai kepada penulis dalam tulisan skripsi ini.
7. Para Dosen Fakultas Filsafat Agama yang dengan caranya masing-masing telah mengantar penulis dengan ide-ide cemerlang hingga penulis sampai pada tujuan yang dicapai.
8. Kepala Tata Usaha serta staf, pegawai perpustakaan Fakultas Filsafat Agama yang dengan caranya masing-masing telah memperlancar proses administrasi demi penyelesaian tulisan skripsi ini.
9. Para Pembina Seminari Tinggi St. Mikhael yang membina dan mendidik manusia dan kemanusiaan saya dengan sabar nan bijaksana.
10. Teman-teman tingkat IV yang dengan gayanya masing-masing membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa kakak-kakak Teologan St. Mikhael dan adik-adik tingkat. Terkhusus kepada kakak-kakak, teman-teman angkatan dan adik-adik keuskupan Atambua yang dengan caranya sendiri setia membantu penulis dalam bidang moril, material maupun teknis.

11. Berlimpah terima kasih pula kuhaturkan untuk kedua orang tuaku: Bapak Alfonsius Bere dan Ibu Maria Yasinta Soi. Kepada kedua adikku Rikhardus Bere dan Yetri Ana Yudita Bere. Serta keluargaku besar Suku Lotan dan Suku Siliamau yang dengan caranya sendiri telah membantu penulis dengan dukungan moril maupun material hingga memperoleh gelar Sarjana Filsafat ini.
12. Kepada semua pihak yang penulis tidak sempat sebutkan namanya yang sudah dengan caranya masing-masing turut ambil bagian.
Semoga Tuhan Membalas budi baikmu semua.

Penfui, 30 Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penulisan.....	6
1.3.1 Tujuan Umum	6
1.3.2 Tujuan Khusus	6
1.4 Kegunaan Penulis.....	7
1.4.1 Akademis	7
1.4.2 Institusional	7
1.4.3 Individual	7
1.4.4 Sosial.....	7

1.5 Metode Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan	8
 BAB II SEKILAS BIOGRAFI DAN LATAR BELAKANG INTELEKTUAL	
NICOLAUS DRIYARKARA.....	10
2.1 Sekilas Biografi Nicolaus Driyarkara	10
2.1.1 Sekilas Riwayat Hidup.....	10
2.1.2 Sekilas Karya-Karya	12
2.2 Pemikiran Para Filsuf.....	14
2.2.1 Plato	14
2.2.2 Aristoteles	17
2.2.3 Agustinus	20
2.2.4 Thomas Aquinas	22
2.2.4.1 Hubungan Negara Dan Hukum Kodrat.....	22
2.2.4.2 Tujuan Negara.....	23
2.2.5 John Locke	25
2.2.5.1 Perjanjian Negara.....	25

2.2.5.2 Pembagian Kekuasaan	28
2.3 Latar Belakang Intelektual Nicolaus Driyarkara	29
2.3.1 Thomas Hobbes	29
2.3.2 Karl Jaspers	32
2.3.3 Jean Paul Sartre.....	33
2.4 Rangkuman	37
 BAB III POKOK-POKOK PEMIKIRAN NICOLAUS DRIYARKARA TENTANG	
MANUSIA DALAM BIDANG KEHIDUPANNYA	41
3.1 Manusia Dalam Pemikiran Driyarkara	41
3.2 Manusia Dalam Bidang Pendidikan.....	44
3.3 Manusia Dalam Bidang Kebudayaan.....	47
3.3.1 Kebudayaan Dalam Arti Luas	47
3.3.2 Kebudayaan Dalam Arti Sempit	48
3.3.3 Empat Dimensi Kebudayaan	49
3.4 Manusia Dalam Pancasila	49
3.5 Rangkuman	53

BAB IV KEHIDUPAN MENEGARA MENURUT DRIYARKARA	56
4.1 Pengertian Negara.....	56
4.1.1 Negara.....	56
4.1.2 Negara Menurut Driyarkara.....	57
4.2 Kehidupan Menegara	59
4.2.1 Percakapan	59
4.2.2 Realisasi Dan Kegagalan	60
4.3 Menerangkan Istilah Menegara.....	63
4.4 Menegara Dan Menegarakan	64
4.5 Perbuatan Dan Nilai.....	65
4.6 Kehidupan Menegara Menurut Driyarkara Dan Relevansinya Bagi Manusia Indonesia.....	67
4.6.1 Manusia Pancasila Yang Berkeadilan Sosial.....	68
4.6.2 Manusia Pancasila Yang Berdemokrasi.....	69
4.6.3 Manusia Pancasila Yang Berkebangsaan.....	70
4.6.4 Manusia Pancasila Yang Berperikemanusiaan	71
BAB V PENUTUP.....	74
5.1 Relevansi Bagi “Ke-manusia-an” Indonesia.....	74
5.2 Analisis Kritis	76
5.3 Kesimpulan	77

DAFTAR PUSTAKA.....79

CURICULUM VITAE.....83

ABSTRAKSI

Manusia adalah makhluk sosial. Ia ada dan berkembang dengan individu yang lain. Dalam arti ini kehadiran orang lain merupakan hal yang mutlak. Hidup manusia adalah ada bersama. Manusia adalah makhluk sosial. Manusia itu adalah seorang individu yang secara hakiki bersifat sosial. Sosial bukanlah tambahan situasi dari luar tapi secara hakiki menentukan manusia dalam individualitasnya dan kepribadiannya yang khas. Oleh karena itu, manusia hanya menjadi sungguh manusia karena ada orang lain. Sifat kesosialan inilah yang menjadi dasar bagi adanya negara. Sebagai makhluk sosial perlu menyadari pentingnya aspek berada di antara sesama, mengakui yang lain dan memperlakukan sesama sebagai yang bermartabat dan memperkokoh konstruksi dialog dan komunikasi di antara sesama. Melalui ada bersama dengan yang lain akan menciptakan lembaga-lembaga dan menghasilkan “Negara”. Negara ada karena adanya manusia, sifat kesosialanlah yang mengadakan negara.

Dalam kumpulan karangan Driyarkara yang telah dibukukan, salah satu bukunya adalah Driyarkara tentang Negara dan Bangsa. Di dalam tulisan ini, konsep kehidupan negara Driyarkara lebih banyak berbicara tentang kehidupan negara dari pada bentuk negara sebagai mana banyak dibahas dalam filsafat politik.

Untuk mengerti hakikat kehidupan negara pandanglah pengalaman manusia yang kita sebut percakapan. Pikiran dijemakan menjadi suara, menjadi kata-kata sehingga terdengar. Metafor percakapan ini sejalan dengan asumsi struktur eksistensial sebagai komunikasi. Menurut Driyarkara negara jangan dipandang sebagai batu yang tetap tidak berubah (pandangan statis). Melainkan negara adalah kehidupan, jadi aksi, gerak (pandangan dinamis). Manusia itu tidak bernegara, melainkan menegara, ia menegarakan diri sendiri, sesama manusia, dan tanahnya dengan seluruh keadaannya. Adanya negara karena selama

manusia menegara. Menegara itu aksi atau perbuatan manusia. Menegara dan menegarakan adalah aksi bersama, di situ aksi bersama mengadakan kesatuan, dan dasar dari keaksian bersama ialah kesosialan kita. Tetapi perlu diketahui bersama bahwa setiap aksi bersama tidak selamanya disebut menegara. Contohnya seperti hidup bersama sebagai suami-istri meskipun itu juga aksi bersama. Tidak semua aksi bersama dan kehidupan bersama dapat disebut negara, maka yang manakah yang merupakan penegeraan? Untuk menjawab ini kita perlu melihat tentang perbuatan dan nilai. Beraksi bagi manusia adalah untuk menjelmakan nilai. Di mana manusia beraksi bersama di situ ada kesatuan, dan kesatuan itu untuk menjelmakan nilai. Menegara tidak begitu saja melaksanakan nilai-nilai manusia. Nilai-nilai itu hanya dilaksanakan sepanjang kemungkinan, yang ada pada setiap kesatuan manusia. Kesatuan manusia itu kita sebut organisasi. Negara sebagai organisasi sudah dengan sendirinya membawa batas-batasnya. Mengingat batas-batas ini dapat dikatakan bahwa negara adalah kesatuan (organisasi) kerja sama untuk melaksanakan semua nilai-nilai manusia, tetapi dengan catatan bahwa nilai-nilai itu juga tidak sama sekali tergantung pada kesatuan itu, tergantung atau tidak tergantungnya nilai-nilai itu tergantung dari sifatnya. Contohnya nilai-nilai ekonomi, itu lebih tergantung pada penegeraan maka itu harus lebih dinegarakan. Dengan kata lain, dalam lapangan jasmani, kekuasaan negara adalah lebih mendalam. Sedangkan dalam lapangan ilmu, kekuasaan negara adalah kurang. Ilmu tidak dapat didikte oleh negara, negara harus mengadakan syarat-syarat supaya ilmu bisa berkembang. Kita berbicara tentang negara dan kehidupannya, terkadang orang mengatakan negara itu kehidupan. Untuk mengetahui agar pengertian kita jelas pandanglah keadaan. Manusia-manusia yang sebagai kesatuan bersama berusaha dengan tujuan untuk melaksanakan semua nilai-nilai manusia. Berbicara tentang negara, yang dimaksud ialah kesatuan (organisasi). Organisasi itu dibedakan dari kehidupannya yang berupa usaha bersama itu, sehingga kita dapat berbicara tentang negara dan kehidupannya. Atau yang perlu

kita pandang ialah kehidupan bersama, diluar kehidupan itu tidak ada organisasi. Sebaliknya, kehidupan bersama dengan tujuan tersebut juga tidak ada diluar organisasi yang merupakan rangkanya. Oleh sebab itu, kehidupan dan rangka (organisasi) kita pandang sebagai barang satu yaitu perbuatan yang kita sebut menegara (kehidupan) dan menegarkan (negara).